

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model kurikulum yang sedang diberlakukan sudah tidak relevan dalam konteks sekolah di bawah pohon karena penerapan kurikulum berbasis administratif memiliki kelemahan antara lain pengaturan isi, strategi bahkan metode serta penilaian yang ditetapkan dari pusat dominan tidak memenuhi kebutuhan dalam konteks Simbuang. Konsep ini diakibatkan karena penyusunan kurikulum dilaksanakan tanpa menganalisis konteks dimana pendidikan akan dijalankan, misalnya Simbuang berada di konteks kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai lokal. Sementara kurikulum yang diterapkan disana lebih pada keberadaan secara umum. Seiring dengan beralihnya pendidikan yang sebelumnya berada di bawah naungan GMAHK, menjadi sekolah di bawah pohon yang dilegitimasi oleh pemerintah, oleh karena itu kurikulum tersebut dianggap lagi tidak relevan. Maka perlu adanya gagasan baru, dalam pengembangan kurikulum, , misalnya penggabungan antara dua model pendekatan yaitu pemerintah, dimana pemerintah disatu sisi memberikan kontibusi terhadap pendidikan, dan guru mengembangkan pembelajaran berdasarkan konteksnya.

5.2 Saran

1. Pemerintah Daerah

Menugaskan dinas pendidikan menyusun kurikulum pendidikan nonformal yang sesuai dengan sekolah di bawah pohon

2. Dinas Pendidikan

Bekerjasama dengan pakar kurikulum dalam menyusun kurikulum pendidikan nonformal bagi sekolah di bawah pohon.

3. STAKN Toraja

Untuk bersinergi dan mendukung program pemerintah kabupaten Tana Toraja dengan cara memberikan kontribusi pengembangan model kurikulum yang relevan dengan pendidikan di sekolah bawah pohon.

4. Guru sekolah di bawah pohon

Untuk memahami filosofi sekolah dibawah pohon selanjutnya terus mengembangkan pendidikan tersebut dengan cara berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan.